

The Effectiveness Of Role – Playing Methods On Arabic Speaking Skills In Grade 7

[Penarapan Metode Bermain Peran Terhadap Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Kelas 7]

Faza Aminatul 'Azmiyah¹⁾, Farikh Marzuki Ammar ^{*2)}

¹⁾Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: farikh1@umsida.ac.id

Abstract. *This study investigates the effectiveness of role-playing methods in improving Arabic speaking skills among Grade VII students at MTs Muhammadiyah 9 Wotan Panceng Gresik. Using a quantitative approach with a One Group Pretest–Posttest Design, the research measured students' speaking abilities before and after the implementation of role-playing activities. The sample consisted of 29 students, assessed through Speaking skills prior to and subsequent to the execution of role-playing exercises. The participant group was made up of 29 learners, evaluated via speaking assessments and monitoring according to a rubric that included language-related elements (vocabulary, pronunciation, grammatical structure) as well as non-language elements (intonation, expression, clarity, confidence). A paired-samples t-test was applied to the data, revealing a significant gain. The mean score increased from 86.82 before the intervention to 96.03 afterward—a rise of 9.20 points that was statistically significant ($p < 0.05$). These findings indicate that role-playing improves students' fluency, confidence, and communication abilities while also raising their motivation and engagement in lessons. This study offers useful ideas for Arabic language teachers, demonstrating that role-playing can be a helpful, engaging, and fun way to improve speaking abilities, particularly in schools that aren't pesantren and have fewer students in each class.*

Keywords - Role Playing, Speaking Skills, VII Grade Students

Abstrak. *Penelitian ini meneliti sejauh mana metode permainan peran dapat meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Arab pada siswa kelas VII MTs Muhammadiyah 9 Wotan Panceng Gresik. Dengan memakai pendekatan kuantitatif serta desain Pretest–Posttest satu grup, peneliti menguji keterampilan berbicara peserta sebelum dan sesudah pelaksanaan aktivitas permainan peran. Studi ini melibatkan 29 pelajar yang dievaluasi melalui penilaian keterampilan berbicara pada awal dan akhir pelaksanaan latihan peran. Instrumen penilaian menggunakan rubrik yang menilai unsur bahasa (kosakata, pengucapan, tata bahasa) serta unsur non-bahasa (intonasi, ekspresi, kejelasan, rasa percaya diri). Analisis menggunakan uji t berpasangan menunjukkan bahwa adanya peningkatan yang signifikan. Nilai rata-rata naik dari 86,82 sebelum perlakuan metode bermain peran menjadi 96,03 selanjutnya, dengan perbedaan 9,20 poin yang secara statistik signifikan. Hasil tersebut memberi wawasan praktis bagi guru bahasa Arab, mempertegas bahwa permainan peran merupakan strategi yang menarik, menyenangkan, dan efektif untuk memperkuat kemampuan berbicara, khususnya di sekolah non-pesantren dengan kelas berukuran kecil.*

Kata Kunci - Bermain Peran, Keterampilan Berbicara, Bahasa Arab, Kelas VII

I. PENDAHULUAN

Bahasa Arab memiliki peranan penting dalam pengembangan tradisi ilmu pengetahuan Islam, sehingga penguasaan bahasa ini menjadi investasi berharga bagi umat Muslim dan akademisi karena membuka peluang dalam bidang agama, ekonomi, diplomasi, dan budaya.[1] Dalam pembelajaran, pemilihan model yang tepat sangat menentukan keberhasilan guru, termasuk dalam meningkatkan keterampilan berbahasa Arab.[2] Dalam proses belajar ada tiga hal penting, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Salah satu aspek tersebut adalah psikomotorik, yang berkaitan dengan keterampilan siswa. Keterampilan tersebut mencakup membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara. Jika siswa aktif dalam belajar, maka suasana kelas juga akan menjadi lebih hidup. Pembelajaran bisa berjalan baik karena adanya partisipasi siswa, seperti bertanya atau menyampaikan pendapat. Oleh karena itu, kemampuan berbicara siswa harus terus diasah agar mereka bisa berperan aktif dalam pembelajaran. Salah satu keterampilan utama adalah berbicara (maharah al-kalām), yang menuntut penguasaan kosakata, struktur bahasa, pengucapan, serta kemampuan berkomunikasi secara efektif melalui latihan berkelanjutan. [3] Pendekatan komunikatif memandang pembelajaran bahasa sebagai bentuk proses belajar untuk berkomunikasi, bukan hanya sekadar penguasaan kaidah bahasa saja, sehingga pembelajaran bahasa mendorong siswa lebih aktif dan kreatif dalam interaksi nyata.[4] Dengan demikian, pembelajaran bahasa Arab berbasis

aktivitas komunikatif dapat menciptakan suasana belajar yang lebih bermakna dan mendukung pencapaian keterampilan berbicara (*maharah kalam*) secara optimal. Keterampilan berbicara juga menjadi indikator keberhasilan pembelajaran bahasa Arab, sebagaimana ditegaskan Muhammad (2024) dan Samsir dkk. (2024), yang menekankan pentingnya penguasaan kosakata, struktur bahasa, serta keberanian siswa.[5] Wahyudin (2020) menambahkan bahwa maharah al-kalām adalah tujuan utama pembelajaran bahasa Arab, karena tanpa keterampilan berbicara makna komunikasi tidak tersampaikan dengan baik.[6]

Kesulitan dalam keterampilan berbicara bahasa Arab disebabkan oleh faktor internal berupa aspek psikologis seperti rendahnya motivasi, rasa minder, dan kurangnya kepercayaan diri, serta faktor eksternal yang meliputi tidak adanya lingkungan berbahasa (*bi'ah lughawiyah*) dan minimnya sarana pendukung pembelajaran bahasa Arab. [7]

Dalam observasi awal di MTs Muhammadiyah 9 Wotan Panceng Gresik, cara mengajar bahasa Arab masih menggunakan metode berupa ceramah dan hafalan kosakata. Hal ini menyebabkan interaksi siswa dalam berbahasa Arab terbatas. Keterampilan berbicara siswa tampak belum berkembang dengan baik, terlihat dari banyaknya siswa yang tidak aktif, kurang percaya diri, serta jarang menggunakan bahasa Arab dalam berbicara di kelas. Hal ini diperparah oleh kondisi lingkungan belajar yang tidak memiliki suasana berbahasa Arab, sehingga kesempatan siswa untuk berlatih berbicara hanya terjadi saat pembelajaran berlangsung. Dari sekitar 20 siswa yang diamati, hanya sekitar lima orang yang berani menyampaikan pendapat secara langsung. Ini menunjukkan bahwa kemampuan berbicara dalam bahasa Arab masih menjadi hambatan utama dalam proses belajar. MTs Muhammadiyah 9 Wotan adalah lembaga yang didirikan berdasarkan prinsip-prinsip Islam yang kuat dan mantap. Jumlah siswa di sekolah ini tidak terlalu banyak, sekitar 15 hingga 20 orang, sehingga memudahkan penerapan metode pengajaran yang lebih kreatif dan inovatif. Pengajar bahasa Arab di sini sangat proaktif dan bersedia untuk mencoba metode pengajaran yang baru. Selain itu, karena sekolah ini tidak berbasis pesantren, hasil penelitian di sini menawarkan perspektif yang berbeda dibandingkan penelitian yang biasanya dilakukan di lingkungan pesantren.

Oleh karena itu, metode yang mampu mengatasi hambatan sekaligus menumbuhkan minat siswa sangat diperlukan, salah satunya role playing. Metode pembelajaran maharah kalam yang monoton dapat menyebabkan kurangnya keaktifan siswa, sehingga diperlukan metode yang lebih variatif dan menyenangkan agar tujuan pembelajaran tercapai.[8] Oleh karena itu, metode yang mampu mengatasi hambatan sekaligus menumbuhkan minat siswa sangat diperlukan, salah satunya role playing. Kemampuan berbicara juga mencakup aspek linguistik dan non-linguistik, seperti intonasi, ekspresi, dan kejelasan pesan, sehingga menjadi indikator utama keberhasilan pembelajaran bahasa Arab. Siswa tidak dapat dikatakan menguasai bahasa Arab jika tidak mampu berbicara dengan baik, meskipun memiliki nilai tinggi dalam kosakata dan tata bahasa.[9]

Role playing merupakan metode pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa berimajinasi dan berperan sebagai tokoh sesuai tema, baik individu maupun kelompok, sehingga melatih interaksi sosial, keberanian, dan kreativitas.[10] Prinsip pelaksanaannya mencakup penentuan tema, pengaturan peran, aturan simulasi, pelaksanaan skenario, serta evaluasi hasil belajar, yang terbukti meningkatkan motivasi dan membuat proses belajar lebih bermakna.[11] Metode ini juga membantu siswa memahami perasaan orang lain, mengambil keputusan spontan, berpikir kritis, dan menyelesaikan masalah.[12] Selain itu, role playing digunakan untuk menjelaskan konsep, menguji strategi, mempersiapkan siswa menghadapi situasi nyata, serta meningkatkan komunikasi, kepercayaan diri, dan keterampilan interpersonal.[13]

Dalam pembelajaran bahasa Arab, role playing menciptakan suasana komunikatif, interaktif, dan menyenangkan, sehingga siswa lebih aktif berlatih berbicara, mengembangkan keberanian, kreativitas, dan kemampuan berkomunikasi secara efektif, sekaligus mempermudah guru menyampaikan materi.[14]

Hidayah (2017) menekankan bahwa role playing mampu meningkatkan semangat belajar, keaktifan, serta keterampilan berbicara siswa.[15] Ulfah dan Budiman (2019) dengan desain pra–posttest menemukan adanya peningkatan signifikan kemampuan berbicara siswa setelah penerapan role playing.[16] Amin (2021) melalui penelitian tindakan kelas menunjukkan peningkatan persentase siswa yang mencapai nilai di atas KKM dari 43,75% pada pra-siklus menjadi 90,63% pada siklus II, serta peningkatan rata-rata nilai berbicara. Secara umum, penelitian-penelitian tersebut menegaskan bahwa role playing mampu menciptakan suasana belajar yang interaktif, menyenangkan, dan efektif dalam meningkatkan keberanian, partisipasi, serta kemampuan berbicara siswa dalam bahasa Arab.[5] Proses pembelajaran dengan metode role playing ini sangat membantu siswa dalam pembelajaran bahasa Arab. Metode role playing ini terbukti cocok untuk pembelajaran di kelas dan menunjang siswa dalam mempelajari kosa kata yang baru. Dan dengan adanya metode role playing ini juga mampu menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif dan menarik, sehingga siswa lebih termotivasi untuk mengikuti pembelajaran bahasa Arab dan berpartisipasi secara aktif.

Meskipun ada beberapa penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa metode role playing sangat efektif, penelitian tentang penerapan metode ini pada siswa kelas 7 MTs Muhammadiyah 9 Wotan, terutama dalam konteks belajar bahasa Arab di sekolah non-pesantren, masih sedikit. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana metode peran (role playing) bisa meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan ide dalam mengembangkan pendekatan pembelajaran bahasa Arab yang lebih seru, lebih interaktif, dan sesuai dengan sifat siswa kelas 7 di sekolah non-pesantren. Dengan demikian, hasil penelitian ini bisa menjadi acuan bagi para guru dalam memilih metode pembelajaran yang tepat.

Penelitian ini memiliki hal yang baru dan berbeda dibandingkan penelitian sebelumnya. Kebanyakan penelitian tentang metode role playing dilakukan di lingkungan pesantren, sedangkan penelitian ini diadakan di sekolah umum yang berbasis Muhammadiyah, bukan pesantren. Selain itu, penelitian ini fokus pada kelas kecil dengan jumlah siswa yang tidak terlalu banyak, yaitu 15 sampai 20 orang. Ini memungkinkan metode bermain peran yang telah dilakukan dengan lebih inovatif dan kreatif. Dalam penelitian ini, peneliti tidak hanya meneliti atau mengevaluasi kemampuan berbicara siswa dalam hal Bahasa seperti pelafalan kosa kata serta struktur kalimat. Akan tetapi peneliti juga memperhatikan aspek psikologi seperti keberanian, rasa percaya diri, dan seberapa aktif para siswa berpartisipasi. Peneliti juga menggunakan rubrik penilaian yang dilengkapi dengan indikator yang mencakup dari segi Bahasa, dan non Bahasa seperti, bagaimana siswa dapat memainkan peran atau ekspresi muka mereka serta bagaimana agar pesan yang disampaikan terdengar jelas. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat baru dalam pengembangan cara mengajar bahasa Arab yang lebih menyeluruh dan sesuai dengan konteks. Berdasarkan uraian permasalahan dan research gap tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Bagaimana kemampuan berbicara bahasa Arab siswa kelas 7 MTs Muhammadiyah 9 Wotan sebelum metode role playing diterapkan? 2) Bagaimana proses penerapan metode role playing dalam pembelajaran bahasa Arab di kelas 7 MTs Muhammadiyah 9 Wotan? 3) Sejauh mana efektivitas penerapan metode role playing terhadap peningkatan keterampilan berbicara bahasa Arab siswa kelas 7 MTs Muhammadiyah 9 Wotan?.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena bertujuan untuk mengukur sejauh mana metode role playing memengaruhi kemampuan berbicara siswa kelas VII di MTs Muhammadiyah 9 Wotan Panceng Gresik. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan informasi yang objektif melalui angka-angka yang bisa dianalisis dengan statistik. Menurut Albana dkk. (2023), penelitian kuantitatif dengan desain eksperimen sangat cocok untuk mengetahui pengaruh metode pembelajaran terhadap kemampuan berbahasa. [9]

Dalam penelitian ini digunakan desain One Group Pretest–Posttest Design, yaitu salah satu jenis pre-eksperimen yang memungkinkan peneliti mengetahui perubahan kemampuan siswa sebelum dan setelah pemberian perlakuan berupa metode role playing. Desain ini dipilih karena mampu memberikan gambaran awal mengenai efektivitas perlakuan meskipun tidak ada kelompok kontrol. Hal ini sesuai dengan pendapat I Made Indra P., yang mengatakan bahwa “desain pretes–postes satu kelompok juga termasuk dalam pre-eksperimen. Pada desain ini dilakukan pretest untuk mengetahui kondisi awal subjek sebelum diberi perlakuan, sehingga peneliti dapat membandingkan kondisi subjek sebelum atau sesudah diberi perlakuan dan mendapatkan hasil yang bisa dibandingkan[17]

Dalam penelitian ini, variabel bebas (X) adalah metode role playing, sedangkan variabel terikat (Y) adalah kemampuan berbicara dalam bahasa Arab (maharah kalam). Kemampuan berbicara yang dinilai mencakup beberapa hal penting, seperti lancarnya berbicara, benarnya pengucapan, penguasaan kata-kata, keberaniannya berbicara, serta kemampuan menyampaikan pendapat. Indikator-indikator tersebut digunakan untuk mengevaluasi perkembangan kemampuan berbicara siswa secara menyeluruh, baik dari segi bahasa maupun dari segi lainnya. Dari segi tindakan. Ini sesuai dengan hasil penelitian Mursyidan dkk.(2025) yang menekankan bahwa kemampuan berbicara tidak hanya melibatkan hal-hal terkait bahasa seperti keakuratan pengucapan dan pemilihan kata, tetapi juga mencakup aspek psikologis seperti rasa percaya diri dan keberanian dalam menyampaikan pendapat secara lisan.[18]

Populasi penelitian mencakup semua siswa kelas VII di MTs Muhammadiyah 9 Wotan Panceng Gresik. Untuk mengambil sampel, digunakan metode total sampling, yaitu semua siswa kelas VII dengan jumlah 29 anak. Tujuan pemilihan sampel ini adalah agar temuan penelitian dapat mencerminkan kondisi kelas secara menyeluruh. Instrumen yang dipakai berupa tes kemampuan berbicara berupa latihan percakapan (hiwar) dengan topik tertentu. Penilaian dilakukan memakai rubrik berbicara yang mencakup lima indikator, masing-masing diberi skor 1 hingga 5. Validitas instrumen dicek oleh para ahli melalui penilaian mereka, sementara reliabilitas diuji dengan metode inter-rater reliability. Penelitian Utari dkk. (2024) juga menggunakan rubrik berbicara untuk menilai efektivitas metode role play dalam pembelajaran bahasa Arab.[19]

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahap. Tahap pertama adalah pretest, yaitu tes untuk mengetahui kemampuan berbicara peserta didik sebelum metode role playing diterapkan. Tahap kedua adalah penerapan metode peran dalam beberapa kali pertemuan, di mana peserta didik diminta untuk memainkan peran sesuai tema yang telah ditentukan. Setelah metode tersebut diterapkan, dilakukan posttest untuk mengetahui perubahan dan peningkatan kemampuan berbicara peserta didik dibandingkan hasil pretest. Selain itu, para peneliti juga mengamati selama proses belajar agar memahami seberapa aktif dan terlibat siswa dalam pembelajaran menggunakan metode peran.

Kemudian Data yang di dapat kemudian dianalisis menggunakan uji t (paired sample t-test) untuk melihat perbedaan signifikan antara nilai tes awal dan tes akhir. Analisis ini mengikuti metode penelitian Fadilla (2023) yang menggunakan uji t dalam desain One Group Pretest–Posttest untuk mengukur peningkatan kemampuan belajar bahasa Arab.[20] Apabila nilai t hitung lebih besar dari t tabel, maka dapat disimpulkan bahwa metode role playing efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa.

III. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui seberapa baik metode bermain peran ini Ketika di terapkan pada keterampilan bermain peran dan seberapa mampu metode bermain peran ini dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Penelitian menunjukkan bahwa kemampuan berbicara para siswa meningkat secara berarti setelah metode peran diterapkan. Dengan menganalisis data menggunakan SPSS, ditemukan bahwa nilai rata-rata pretest adalah 86,82 dengan standar deviasi 6,19, sedangkan nilai rata-rata posttest meningkat menjadi 96,03 dengan standar deviasi 5,29. Perbedaan rata-rata mencapai 9,20 poin menunjukkan bahwa teknik bermain peran memberikan dampak positif pada keterampilan berbicara siswa. Selain itu, analisis korelasi antara nilai pretest dan posttest menunjukkan adanya hubungan yang signifikan, dengan nilai r mencapai 0,661 dan tingkat signifikansi 0,000, yang menunjukkan bahwa terdapat konsistensi dalam peningkatan kemampuan berbicara siswa. Uji t sampel berpasangan menghasilkan nilai t hitung sebesar -10,332 dengan derajat kebebasan 28 dan signifikansi 0,000 yang jauh lebih rendah dibandingkan 0,05. Dari sini, bisa dilihat bahwa ada perbedaan yang cukup besar dalam kemampuan berbicara siswa sebelum dan setelah metode bermain peran diterapkan. Oleh karena itu, hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima, yang menunjukkan bahwa metode bermain peran berhasil meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Arab siswa kelas VII. Pengucapan para siswa juga meningkat yang mana dalam hal itu menunjukkan perkembangan yang cukup baik setelah menerapkan teknik bermain peran tersebut. Sebelum metode ini digunakan, banyak siswa masih bingung saat mengucapkan kata-kata dalam bahasa Arab, sehingga komunikasi terasa kurang nyaman dan terbatas. Setelah berlatih berulang kali, rasa percaya diri mereka tumbuh, pelafalan menjadi lebih jelas, nada suara lebih teratur, dan artikulasi semakin baik. Guru mencatat peningkatan pada intonasi dan kejernihan suara, yang berkontribusi pada peningkatan efisiensi komunikasi. Struktur kalimat yang digunakan oleh siswa juga semakin teratur, menandakan bahwa bermain peran membantu mereka memahami pola kalimat dalam konteks yang praktis, karena pembelajaran maharah kalam dilakukan dengan praktik percakapan secara berkelompok. [21] Selain hal tersebut, aspek non-linguistik seperti ekspresi wajah, intonasi, dan kejelasan pesan menunjukkan perkembangan yang signifikan. Bermain peran mendorong siswa untuk lebih terbuka dalam menyampaikan perasaan karena mereka harus berperan sebagai karakter tertentu berdasarkan cerita atau situasi yang diberikan. Misalnya, ketika mereka berperan sebagai pedagang dan pembeli, siswa diminta untuk menggunakan bahasa tubuh dan cara berbicara yang tepat sesuai dengan situasi, sehingga interaksi antar siswa menjadi lebih hidup dan bermakna. Variasi cara pengucapan suara semakin beragam; siswa mulai memahami dan mengubah nada suaranya sesuai dengan situasi, misalnya menggunakan nada yang ramah saat menyapa seseorang atau nada yang lebih keras saat menolak sesuatu. Kejelasan pesan juga mengalami perbaikan karena siswa menjadi terbiasa menyampaikan informasi dengan tujuan tertentu dalam skenario yang dimainkan. Oleh karena itu, aspek linguistik yang mencakup kosakata, pelafalan, dan struktur kalimat berbaur dengan aspek non-linguistik yang meliputi ekspresi, intonasi, dan kejelasan pesan, sehingga keterampilan berbicara siswa berkembang secara keseluruhan dan menjadi lebih komunikatif.

Dari sudut pandang psikologis, teknik bermain peran memberikan efek yang sangat baik untuk para siswa. Kegiatan ini dapat meredakan kecemasan dan ketakutan karena siswa merasa seakan-akan sedang “bermain” peran, bukan dipaksa untuk tampil. Akibatnya, mereka menjadi lebih berani berbicara di kelas dan rasa percaya diri pun meningkat. Selain itu, role-play juga menambah kemampuan kolaborasi kelompok, karena peserta harus memahami peran teman-temannya, menyesuaikan diri dengan situasi yang ada, serta belajar merasakan emosi orang lain. Mereka juga berlatih untuk bisa membuat keputusan dengan cepat, berpikir secara logis, dan menyelesaikan masalah saat berada dalam situasi nyata. Pengaruh ini juga membantu dalam kehidupan sehari-hari, karena siswa belajar untuk menghadapi berbagai situasi sosial, berbicara dengan orang lain, dan mengatasi rasa takut saat harus berbicara di depan orang banyak. Dengan demikian, unsur psikologis dan sosial bekerja sama untuk memperkuat. Kemampuan berbicara membantu siswa menjadi lebih percaya diri, lebih terlibat, dan dapat berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar. [22]. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan apa yang ditemukan oleh Rohmah dan Maulana (2025) di Pondok Pesantren Putri Al-Kautsar, yang mengungkapkan bahwa “nilai rata-rata mengalami peningkatan dari 52,2 pada pre-test menjadi 78,7 pada post-test, yang menunjukkan adanya perkembangan signifikan dalam keterampilan berbicara santri. Di samping itu, santri menjadi lebih percaya diri, lebih aktif dalam berpartisipasi selama pembelajaran, serta lebih baik dalam penggunaan kosakata dan dalam kelancaran berbicara [23]. Temuan ini memperkuat hasil penelitian saya di MTs Muhammadiyah 9 Wotan, di mana siswa juga menunjukkan peningkatan dalam keberanian, kelancaran, dan keaktifan berbicara setelah diterapkannya metode role playing. Bahkan, Rohmah dan Maulana menegaskan bahwa “proses pembelajaran menjadi lebih interaktif dan menyenangkan karena siswa berlatih berbicara dalam situasi yang nyata.” Dengan demikian, di sekolah umum maupun di pesantren, metode role playing dapat dibuktikan efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Arab serta dalam membangun rasa percaya diri dan keterlibatan aktif siswa. Nilai tambah dari penelitian ini adalah dilakukan di sekolah non-pesantren yang memiliki jumlah siswa yang cukup sedikit, yaitu sebanyak 29 orang. Kondisi ini memudahkan penerapan metode peran dimainkan dengan lebih sering dan teratur. Guru bisa memberi perhatian yang

lebih baik kepada setiap murid, sehingga mereka lebih aktif berpartisipasi. Ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya dilakukan di lingkungan pesantren dan melibatkan jumlah siswa yang lebih banyak. Oleh sebab itu, studi ini menyajikan sudut pandang yang berbeda. Teknik bermain peran juga dapat diterapkan secara efektif dalam pendidikan umum yang mengacu pada pendekatan Muhammadiyah. Lingkungan yang tidak berasal dari pesantren memiliki peranan penting karena menunjukkan bahwa mempelajari bahasa Arab tidak harus terjadi dalam suasana pesantren yang kental dengan penggunaan bahasa Arab. Dengan metode yang sesuai, seperti permainan peran, kemampuan berbicara dalam bahasa Arab juga dapat ditingkatkan di sekolah umum, meskipun sekolah tersebut tidak memiliki atmosfer berbahasa Arab yang kondusif.

Pembelajaran ini memberikan dampak yang positif bagi guru Bahasa Arab yang non pesantren. Pembelajaran dengan metode role playing ini dapat di jadikan pembelajaran yang menarik, menyenangkan, dan efektif untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Yang dimana guru tidak hanya menyampaikan materi ajar tetapi guru juga membimbing dengan menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan serta interaktif. Melalui bermain peran juga, siswa dapat berlatih berbicara dalam situasi yang nyata seperti berinteraksi di pasar, sekolah, ataupun di rumah sehingga keterampilan berbicara siswa tumbuh secara natural. Selain itu juga, bermain peran juga dapat dipadukan dengan Teknik atau cara lain seperti diskusi, presentasi, atau simulasi sehingga proses belajar dapat menjadi lebih beragam dan dapat menumbuhkan semangat siswa. Oleh karena itu, penelitian ini menunjukkan bahwa guru dapat memilih metode atau pembelajaran yang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran Bahasa Arab yaitu meningkatkan kemampuan berbicara serta membantu siswa untuk menjadi lebih percaya diri, berani, dan aktif dalam setiap pembelajaran.

VII. SIMPULAN

Metode permainan peran terbukti ampuh meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Arab pada siswa kelas VII MTs Muhammadiyah 9 Wotan. Hal ini dapat dilihat dari kemajuan nilai rata-rata pretest yang meningkat dari 86,82 menjadi 96,03 pada posttest, dengan selisih 9,20 poin. Penilaian statistik melalui uji t-sampel berpasangan menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara kemampuan berbicara sebelum dan sesudah metode permainan peran diterapkan, sehingga hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima. Pengembangan kemampuan berbicara juga mencakup beberapa elemen, diantaranya Adalah penguasaan kosa kata, pengucapan, dan penyusunan kalimat yang baik dan tepat. Selain itu juga aspek – aspek lain juga seperti intonasi, mimik wajah, rasa percaya diri, serta kejelasan dalam penyampaian pesan juga sangat di perhatikan. Penelitian ini juga memberikan kontribusi yang sangat positif dan signifikan bagi seorang guru Bahasa Arab khususnya dalam sekolah non pesantren. Metode bermain peran dapat di jadikan alternatif dalam pembelajaran untuk menarik perhatian serta semangat siswa dalam belajar Bahasa Arab. Selain itu, permainan ini juga bisa digabungkan dengan metode lain seperti diskusi, presentasi, atau simulasi agar pengalaman belajar semakin beragam dan bermakna. Penelitian ini juga memberikan kontribusi baru karena dilaksanakan di sekolah umum dengan jumlah siswa yang relatif kecil, memungkinkan penerapan metode yang lebih intensif dan terkontrol. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menegaskan bahwa permainan peran dapat menjadi pilihan metode pembelajaran yang mampu meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Arab sekaligus menumbuhkan keberanian, rasa percaya diri, dan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan rasa syukur yang mendalam kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia – Nya sehingga skripsi ini dapat di selesaikan. Skripsi ini adalah buah dari perjuangan yang sangat panjang, dan itu semua tidak lepas dari peran orang terdekat saya. Terima kasih yang tak terhingga kepada Ayah dan Ibu yang selalu menjadi sumber kekuatan dan semangat serta inspirasi bagi saya. Terima kasih juga kepada Bapak/Ibu Dosen Pembimbing atas kesabaran dan bimbingan yang luar biasa selama saya menempuh pendidikan di universitas ini. tak lupa juga terima kasih kepada teman - teman Random People Yang telah membantu dan memberikan semangat untuk saya dalam menyelesaikan skripsi ini. semoga semua kebaikan di balas dengan kebaikan.

Referensi

- [1] I. L. Ramadhani dan F. M. Ammar, "Analysis of the Role of Language Environment on Arabic Language Skills at Darul Fikri Islamic Boarding School Sidoarjo [Analisis Peran Lingkungan Bahasa Terhadap Keterampilan Berbahasa Arab di Pondok Pesantren Darul Fikri Sidoarjo]," hal. 1–6.
- [2] A. Melalui dan P. Behaviorisme, "Bara Aji Bara Aji," vol. 01, no. 0, hal. 16–27, 2024.
- [3] Saepuddin, "Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Arab: Teori dan Praktik. Trustmedia Publishing; Yogyakarta," *Trust. Publ.*, hal. 174, 2012.
- [4] P. Literasi dan G. A. Dan, "PEMIKIRAN A . CHAEDAR ALWASILAH TENTANG PEMBELAJARAN BAHASA ARAB," vol. 10, no. 1, 2018.
- [5] E. Amin, "Penerapan Metode Bermain Peran Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Mata

- Pelajaran Bahasa Arab Siswa Kelas Ix E Mtsn 1 Serang,” *Wawasan J. Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta*, vol. 2, no. 1, hal. 64–73, 2021, doi: 10.53800/wawasan.v2i1.67.
- [6] I. K. Rahman dan N. Andriana, “Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Arab dengan Menggunakan Pendekatan Teori Belajar Humanistik,” vol. 6, no. 1, hal. 696–703, 2024.
- [7] Y. R. Adawiyah, S. Wulandari, dan I. Muthmainnah, “Analisis Kesulitan Berbicara Bahasa Arab Mahasiswa Tingkat Akhir Prodi Pendidikan Bahasa Arab Universitas Nurul Jadid Probolinggo memiliki hambatan-hambatan sehingga menampakkan gejala-gejala yang bisa diamati untuk dikaji agar mendapatkan solusi yang terbaik karena berkaitan dengan keterampilan,” vol. 2, no. 1, 2024.
- [8] A. Damayanti dan N. Anwar, “Analysis Of Learning Speaking Skill Seventh Grade Students At Junior High School Al Bashiroh Boarding School Turen Malang [Analisa Pembelajaran Keterampilan Berbicara Santri Kelas VII SMPIT Al Bashiroh Boarding School Turen Malang],” hal. 1–7.
- [9] R. K. Albana, S. Arifin, U. Ridlo, M. A. Wahab, dan W. Susiawati, “Efektivitas Penggunaan Metode Role Play untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Arab,” *Kordinat J. Komun. antar Perguru. Tinggi Agama Islam*, vol. 22, no. 2, hal. 269–280, 2023, doi: 10.15408/kordinat.v22i2.44847.
- [10] S. Halimatus, “Bermain Peran (Role Playing) Dalam Pembelajaran Maharah Al-Kalam Di Pkpba Uin Maliki Malang,” *J. Tarbiyatuna*, vol. 3, no. 2, hal. 1–29, 2018, [Daring]. Tersedia pada: <https://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/tarbiyatuna/article/view/3495>
- [11] M. F. Zakaria dan M. A. A. Muhammad Nawawi, “Roleplay sebagai aktiviti bahasa dalam pengajaran dan pembelajaran bahasa arab,” *ATTARBAWIY Malaysian Online J. Educ.*, vol. 8, no. 2, hal. 110–119, 2024, doi: 10.53840/attarbawiy.v8i2.244.
- [12] K. Berbicara, P. Didik, dan S. Dasar, “No Title,” vol. 12, hal. 594–606, 2025.
- [13] E. Metode *et al.*, “Jurusan pendidikan guru madrasah ibtidaiah fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan institut agama islam negeri ponorogo 2024,” 2024.
- [14] M. Yusnarti dan L. Suryaningsih, “Pengaruh Model Pembelajaran Role Playing Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar,” *Ainara J. (Jurnal Penelit. dan PKM Bid. Ilmu Pendidikan)*, vol. 2, no. 3, hal. 253–261, 2021, doi: 10.54371/ainj.v2i3.89.
- [15] N. Hidayah, “Pengembangan Keterampilan Berbicara dengan Metode Role Playing pada Mata Pelajaran Bahasa Arab,” *J. Kependidikan*, vol. 5, no. 1, hal. 1–10, 2017, doi: 10.24090/jk.v5i1.1237.
- [16] S. Maria Ulfah dan M. A. Budiman, “Keefektifan Model Pembelajaran Role Playing Terhadap Kemampuan Berbicara,” *J. Lesson Learn. Stud.*, vol. 2, no. 1, hal. 83–91, 2019, doi: 10.23887/jlls.v2i1.17324.
- [17] T. K. Harahap dan Dkk, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. 2021.
- [18] J. Pendidikan dan B. Arab, “AR-RAID : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Volume 2 Nomor 1 Tahun 2025 e-ISSN: ---- - -----,” vol. 2, hal. 445–454, 2025.
- [19] R. F. Utari, A. May, dan H. Hikmah, “Pengembangan Metode Role Play Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Mata Pelajaran Bahasa Arab,” *INTIFA J. Educ. Lang.*, vol. 1, no. 2, hal. 185–194, 2024, doi: 10.62083/63p2qp28.
- [20] M. Fadilla dan R. Fanreza, “Penerapan Game Edukasi Educaplay Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Arab Siswa XI IPA Di MAS Al- Manar Medan,” *J. Sustain. Educ.*, vol. 2, no. 3, hal. 99–108, 2025, doi: 10.63477/jose.v2i3.330.
- [21] V. Madrasah, T. A. Sidoarjo, D. Islamiyati, dan F. M. Ammar, “Analysis of Maharah Kalam Learning Difficulties for Class VIII Students of Madrasah Tsanawiyah Al-Abror Sidoarjo Analisis Kesulitan Pembelajaran Maharah Kalam Siswa Kelas,” hal. 1–5.
- [22] U. Ibrahimy, “EFEKTIVITAS TEKNIK ROLE PLAY DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA BAHASA ARAB PADA MAHASISWA,” vol. 01, no. 02, hal. 58–68, 2025.
- [23] S. Skills, “Jurnal Bahasa Arab dan Pendidikan Bahasa Arab Keterampilan Berbicara Bahasa Arab Santri / The Effectiveness of,” vol. 6, no. 2, 2025.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.